JURNAL RISET KESEHATAN

POLTEKKES DEPKES BANDUNG

VOL … NO … JUNI 2021

GAMBARAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL QUOTIENT)* PADA ANAK REMAJA AWAL USIA 12 - 16 TAHUN DI SMP NEGERI 7 KOTA BOGOR TAHUN 2021

Description of Emotional Intelligence Levels (Emotional Quotient) in Early Adolescence Age 12 - 16 at 7 Junior High School Bogor City 2021

Chandra, Arneta Putri[1]

[1)] Jurusan Keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung

Email : arnetaputri20@gmail.com, Telp : +6287781413648

ABSTRAK

Masa remaja terjadi banyak perubahan, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan emosi baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga dan gambaran tingkat kecerdasan emosional pada anak remaja awal usia 12-16 tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Cara pengambilan sampel menggunakan *proporsional simple random sampling*, sebanyak 103 responden. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengisi kuesioner TEIQue-ASF yang berisikan 30 pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional pada remaja. Dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berusia 14 tahun, lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya atau sebanyak 39 responden (38%) merupakan anak bungsu dan lebih dari setengahnya atau sebanyak 82 responden (80%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak satupun (0%) responden memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Untuk meningkatkan dan mempertahankan kecerdasan emosional remaja, diharapkan pengelola dan tim pengajar SMP Negeri 7 Kota Bogor membentuk program belajar secara kelompok yang dapat menstimulasi kecerdasan emosional siswa , dan diharapkan tim pengajar memberikan nuansa bimbingan dan juga menggunakan teknik yang bervariatif sepert pemecahan kasus, sehingga membuat anak lebih tertarik untuk belajar dan terciptanya interaksi antar teman kelas. Dan juga diharapkan ditingkatkan kegiatan bimbingan konseling kepada para siswa di sekolah. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan anak untuk menstimulus perkembangan kecerdasan emosional anak, serta untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan judul penelitian ini dengan menambah variabel yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, *Emotional Quotient*, Remaja.

ABSTRACT

Adolescence changes a lot, both physically, socially, and emotionally. Emotional intelligence is the ability to recognize, express, and emotion both the emotions of oneself and the emotions of others. This study aims to determine the characteristics of age, gender, and position in the family and describe the level of emotional intelligence in adolescents aged 12-16 years at SMP Negeri 7 Bogor City. The research design used is descriptive research. How to take samples using proportional simple random sampling, as many as 103 respondents. The data collection was obtained by filling out a TEIQue-ASF questionnaire containing 30 questions to measure emotional intelligence in adolescents. Out of 103 respondents, it was found that almost half or as many as 41 respondents (40%) 14 years of age, more than half or as many as 53 respondents (52%) almost half or as many as 39 respondents (38%) is the youngest child and more than half or as many as 82 respondents (80%) have a high level of emotional intelligence, a small percentage or as many as 21 respondents (20%) have moderate emotional intelligence and none (0%) respondents have low emotional intelligence. To improve and maintain the emotional intelligence of the youth, it is expected that the manager and the teaching team of SMP Negeri 7 Bogor City form a group learning program that can stimulate the emotional intelligence of students, and it is expected that the teaching team provides a nuance of guidance and also uses varied techniques such as case solving, thus making children more interested in learning and creating interactions between classmates. And it is also expected to improve counseling guidance activities to students in the school. This study is useful for the development of pediatric nursing science to stimulate the development of emotional intelligence of children, as well as for researchers can further develop the title of this study by adding variables related to emotional intelligence.

Keywords: Emotional Intelligence, Emotional Quotient, Adolescence.

PENDAHULUAN

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescare yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan". Masa remaja juga adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2015).

Menurut Rice (Gunarsa, 2014), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan secara fisik dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna dan kematangan secara emosi yaitu dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi, sehingga hal tersebut perlu dilakukan pengendalian diri.

Dalam pengendalian diri ada dua hal yang mempengaruhi, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya *(storm and stress period).*

Masa storm and stress adalah suatu istilah dimana pada masa tersebut remaja sedang mencari jati dirinya. Mereka sedang berada pada masa perkembangan pikiran menuju dewasa yang ditandai dengan 5 (lima) perubahan-perubahan seperti perubahan emosi, perubahan fisik tubuh, perubahan minat, perubahan pola perilaku dan juga perubahan nilai. Kondisi ini disebabkan karena remaja di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru. (Stanley Hall, 1904).

Semiawan (Ali & Asrori, 2016) mengatakan bahwa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar dan perubahan emosi yang intens sedangkan pengendalian diri dan emosinya belum sempurna. Bentuk emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal yaitu seperti amarah, malu, kesedihan dan ketakutan, perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian tetapi selain itu ada juga perasaan kebahagiaan dan cinta. Beberapa perilaku emosional biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, sampai tingkah laku menyakiti diri.

Menurut Hurlock (1978) faktor yang mempengaruhi perubahan emosi pada remaja yaitu seperti perubahan jasmani, pola interaksi dengan orangtua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan cara pandang, dan perubahan interaksi sekolah. Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh dibarengi dengan hormon-hormon tertentu yang mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya salah satu contohnya seperti hormon progesteron dan estrogen pada wanita yang bisa menyebabkan perubahan mood/suasana hati, hormon testosteron pada laki-laki dan juga hormon lainnya seperti endorfin, oksitosin, serotonin, dan dopamin yang masing-masing hormon mengatur emosi yang ada dalam tubuh remaja. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan rangsangan didalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

Untuk melihat bagaimana kemampuan remaja mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, maka dari itu perlu dilakukannya analisa kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan untuk

mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi baik emosi dirnya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik (Rohmalina Wahab, 2015). Kecerdasan emosional dilontarkan pertama kali pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University, mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional pada remaja perlu dianalisis agar bisa diketahui apakah remaja tersebut memenuhi aspek kecerdasan emosional seperti bisa mengenali emosi pada dirinya sendiri, mengelola emosi dirinya, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, mengelola emosi orang lain dan juga membina hubungan dengan orang sekitar. Maka dari itu seorang remaja harus mempunyai kecerdasan emosional yang bagus sehingga dapat mengurangi rasa stresnya, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan yang ada, hingga meredam konflik yang timbul. Dan untuk diketahui apakah remaja mempunyai kecerdasan emosional yang bagus atau tidak, harus dilakukan uji analisis kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat dibentuk di lingkunagn keluarga dan lingkungan non keluarga, salah satunya yaitu di sekolah. Remaja yang sedang berada pada masa storm and stress ini pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada, dan juga tempat bagi remaja untuk berinteraksi baik kepada guru dan juga teman sebaya. Sekolah tidak hanya memberi kontribusi bagi keunggulan akademis, tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional dinilai sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dalam sekolah bagi remaja. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar.

Dalam memenuhi tugas perkembangan masa remaja, khususnya siswa SMP yang artinya sudah menginjak usia remaja, (Goleman, 2017) menyatakan bahwa keberhasilan dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh IQ, tetapi juga kecerdasan emosional pun memegang peranan.

Beberapa studi/penelitian tentang kecerdasan emosional sudah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Kaur Harjeet Virk di India, tahun 2011 yang meneliti tentang kecerdasan emosional pada anak remaja, dari 90 sampel terdapat sekitar 60% anak remaja yang kecerdasan emosionalnya masih rendah, baik mengenali emosi sendiri maupun mengenali emosi orang lain. Penelitian Kaur Harjeet Virk diperkuat oleh penelitian yg dilakukan Gesti Alfiah dkk tahun 2013, pada siswa remaja SMP di Manado bahwa dari 100 siswa, sebanyak 62% siswa masih rendah dalam mengenali kecerdasan emosionalnya. Tetapi penelitian tersebut tidak sejalan oleh penelitian yang dilakukan Inaya Verly tahun 2017 pada anak remaja bahwa dari 64 responden didapat hasil lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 75% memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional yang diteliti tersebut seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya mampu mengungkapkan dengan

baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Kecerdasan emosional setiap remaja bisa berbeda-beda dikarenakan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu seperti usia, jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, hubungan dengan teman sebaya, aspirasi orangtua dan bimbingan.

Berdasarkan uji pendahuluan terhadap 5 remaja di daerah Gunung Batu, Kota Bogor tentang gambaran kecerdasan emosional pada remaja dengan menggunakan kuesioner didapatkan hasil bahwa 5 (lima) remaja tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, anak remaja tersebut menunjukan aspek-aspek dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membahas tentang "Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient)* pada Anak Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021"

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dengan metode pengambilan sampel *probability sampling* dengan *simple random sampling.* Waktu dan tempat penelitian dilakukan pada bulan Mei - Juni 2021. Lokasi penelitian di SMP Negeri 7 Kota Bogor

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021 (n=103)

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Usia		
12	9	9%
13	35	34%
14	41	40%
15	14	13%
16	4	4%
Jenis Kelamin		
Perempuan	53	51%
Laki-laki	50	49%
Posisi dalam Keluarga		
Anak Tunggal	12	12%
Anak Pertama	27	27%
Anak Tengah	25	24%
Anak Bungsu	39	37%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan usia responden bervariasi dari usia 12 sampai 16 tahun. Dari 103 responden, didapatkan hasil bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berusia 14 tahun dan sebagian kecil atau sebanyak 4 responden (4%) berusia 16 tahun. Lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan dan setengahnya atau sebanyak 50 responden (48%) berjenis kelamin laki-laki dan hampir setengahnya atau sebanyak 39 responden (38%) merupakan anak bungsu dan sebagian kecil atau sebanyak 12 responden (12%) merupakan anak tunggal

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021

Variabel	Jumlah	Presentase
Kecerdasan Emosional		
Kecerdasan Emosional Rendah	82	80%
Kecerdasan Emosional Sedang	21	20%
Kecerdasan Emosional Tinggi	0	0%
Jumlah	103	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan bahwa dari 103 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar atau sebanyak 82 responden (80%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan tidak satupun responden (0%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan diuraikan tentang kesesuaian ataupun ketidaksesuaian antara konsep teoritik dengan hasil penelitian dilapangan mengenai Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Remaja Awal Usia 12-16 Tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2021.

1. Karakteristik Responden
   a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berada pada usia 14 tahun. Dari 41 responden lebih dari setengahnya atau sebanyak 30 responden (73%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubayidh (2007) mengenai kecerdasan emosional pada seseorang akan bertambah tinggi seiring dengan bertambahnya usia.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Azniza (2011) mengatakan bahwa siswa yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari siswa yang lebih muda. Siswa yang usianya lebih tua memiliki pengalaman dan pelatihan dibandingkan siswa yang lebih muda.

Penelitian yang ditulis oleh McNulty et al. (2015) mengatakan hubungan kecerdasan emosional dan usia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, karna dalam proses pendidikan kecerdasan emosional dapat dilatih dan ditingkatkan serta dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia.

Hasil penelitian lain menemukan bahwa usia tidak berkorelasi positif terhadap tingkat kecerdasan emosional dan perbedaan usia tidak berdampak secara signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional peserta didik (Gujjaret al., 2010; Shipley et al., 2010).

   b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan dan setengahnya atau sebanyak 50 responden (48%) berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya responden berjenis kelamin perempuan dikarenakan dari jumlah populasi di SMP Negeri 7 Kota Bogor didominasi oleh perempuan. Dan dari 53 responden tersebut, sebagian besar atau sebanyak 41 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Goleman (2015) yaitu perempuan memiliki kemampuan lebih baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dibandingkan dengan laki-laki, maka perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaan dan lebih cakap daripada laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan mengganti reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik.

Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lankashini et al., (2017) yang mengatakan bahwa siswi perempuan memiliki skor baik dalam setiap komponen kecerdasan emosional dari pada siswa laki-laki. Menurut McNulty et al. (2015) siswa berjenis kelamin perempuan dinilai lebih tinggi dalam ekspresi dan pengakuan ditambah skala kepedulian dan empati, sedangkan peserta didik laki-laki mencetak skor lebih tinggi dalam mengendalikan emosi.

Menurut Mubayidh (2007) pada umumnya laki-laki lebih sering berkembang dalam hal perasaan jati diri dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan, sedangkan pada perempuan lebih berkembang dalam hal hubungan antar sesama, tanggung jawab sosial dan empati dengan orang lain.

c. Posisi dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hampir setenganya atau sebanyak 39 responden (38%) merupakan anak bungsu/anak terakhir. Dari 39 responden, sebagian besar atau sebanyak 29 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran keluarga sangat dibutuhkan dimana keluarga merupakan subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi dan diinternalisasi yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak (Goleman, 2015). Hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudar akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak dirumah (Hurlock, 2008).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian pada remaja SMP di Yogyakarta tahun 2019 bahwa anak bungsu memiliki kemampuan mengelola emosi yang tinggi. Urutan kelahiran dapat berpengaruh terhadap cara mengelola emosi seorang anak (Elysabet, 2014). Anak bungsu mendapatkan pola asuh yang berbeda dengan anak tunggal, pertama maupun tengah karena anak bungsu mendapatkan pola asuh dari orangtua yang begitu baik seperti perhatian dan kasih sayang yang berlebih dikarenakan anak bungsu merupakan anak yang terakhir sehingga anak bungsu mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtua dan saudaranya dan juga anak bungsu mendapatkan banyak arahan dan juga motivasi dari orangtua dan saudaranya.

2. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar atau sebanyak 82 responden (80%) responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi diikuti sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah (0%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Niken Ningtyas (2021) pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Pare bahwa sebagian besar atau sebanyak 158 responden (83%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi. Dan juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Rosida (2016) pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Makasar bahwa

sebagian besar atau sebanyak 36 responden (90%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi.

Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gesti Alfiah (2013) menyebutkan bahwa lebih dari setengahnya (62%) dari 100 siswa remaja SMP di Manado memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 7 Kota Bogor berada pada kategori tinggi sehingga menurut teori yang dikemukakan para ahli, kemungkinan penyebabnya antara lain dari karakteristik responden dan latar belakang responden, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Brackett, Rivers & Salovey (2011) menjelaskan bahwa karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah memahami emosi diri sendiri, mampu mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi dan menjalin hubungan. Dan tingkat kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga (Goleman, 2015)

Hasil dari beberapa penelitian di *University of Vermont* dalam Goleman, 2015, mengenai analisis struktur neurologis otak manusia menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, kecerdasan emosional yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam belajar, membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan antar individu yang harmonis dan dapat mengurangi agrevitas, khususnya di usia remaja.

Selain itu menurut Goleman (2015) kecerdasan emosional bagi remaja dalam masa pembelajaran ini berkaitan dengan kestabilan emosi dan kemampuan mengelola emosi untuk bisa tekun, konsentrasi, tenang, teliti, serta sabar dalam memahami materi yang dipelajari.

Kemampuan mengelola emosi dengan baik adalah bagaimana individu dapat bangkit dari persoalan yang membelenggunya sehingga tidak larut dalam suasana perasaan negatif sehingga tetap bisa memberi perhatian terhadap keadaan sekitar dan juga kemampuan mengelola emosi dengan baik membuat seseorang melakukan hal-hal yang baik (Sarwono, 2009)

Remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan juga lebih baik dalam hal akademis di sekolah (Gottman, 2001).

Kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga besar pengaruhnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Hal-hal positif yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan non-keluarga akan membuat anak lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja, anak akan lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan juga akan lebih sukses dalam hal akademiknya, dan juga terlindung dari resiko-resiko seperti konsumsi obat-obatan terlarang, kenakalan remaja dan juga kekerasan (Gottman. 2001)

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya atau sebanyak 41 responden (40%) berusia 14 tahun, lebih dari setengahnya atau sebanyak 53 responden (52%) berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya atau sebanyak 39 responden (38%) berada di posisi anak bungsu yaitu sebanyak
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya yaitu sebanyak 82 responden (80%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sebagian kecil atau sebanyak 21 responden (20%) memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dan tidak satupun responden (0%) memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Dari 82 responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, sebagian besar atau sebanyak 41 responden berjenis kelamin perempuan, lebih dari setengahnya atau sebanyak 30 responden berusia 14 tahun dan sebagian besar atau sebanyak 29 responden posisinya dalam keluarga sebagai anak bungsu.

DAFTAR RUJUKAN

1. Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta.
2. Hurlock, Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
3. Gesti Alifah, et al. 2012. *Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado. Dipublikasikan.* Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Manado.
4. Ginanjar, Ary. 2016. *EQS Virtual "Ingin Sukes? Kecerdasan Intelektual Saja Tidak Cukup".* Jakarta : Workshop.
5. Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
6. Herlina. 2013. *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku.* Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
7. Larasati, Dinna Puri. 2015. *Gambaran Kecerdasan Emosional Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis di Kecamatan Tembalang, Banyumanik, dan Gayamsari Semarang. Dipublikasikan.* Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
8. Marwaha, Shruti. 2015. *Analysis of Emotional Quotient and Intelligence Quotient Among "High Achievers" and "Low Performers" in School Academics. Child Development Department Panjab University Chandigarh.* 1 (2). 26 – 31.
9. Ningtyas, Ayu Niken & Synthiawati, Novuta Nur. 2021. *Hubungan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Hasil Belajar Penjasorkes pada siswa SMP Negeri 3 Pare. Dipublikasikan.* STKIP PGRI Jombang. Jawa Timur
10. Putro, Khamim Zarkasih. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 17 (1). 25 – 32.
11. Reza, Profitra., & Setyawan, Imam. 2018. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA dengan MA : Studi Komparasi pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Purwodadi dan MA Sunniyah Selo. Dipublikasikan.* Jurnal Empati Universitas Diponegoro. Semarang.
12. Susilowati, Retno. 2018. *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.*

Dipublikasikan. Institut Agama Islam Negeri Kudus. 6 (1). 146 – 152.

13. Verly, Inaya. 2017. *Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Siswa di SMA Pesat Kota Bogor*. *Dipublikasikan*. Poltekkes Kemenkes Bandung. Bogor.
14. Rosida, Vivi. 2016. *Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. Dipublikasikan.* STKIP Andi Matappa Pangkep. Pangkep.
15. Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rajawali Pers.
16. Widyatmoko, Daniel. 2007. *Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional Perawat Rumah Sakit Santa Elisabeth Purwokerto. Dipublikasikan.* Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
17. Wulandari, Dwi. 2012. *Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMKN 1 Jakarta.* Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Universitas Negeri Jakarta. 1 (1). 183 – 190.
18. Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
19. Format referensi elektronik direkomendasikan oleh Dani Sejati. 2018.(http://adeletorn.blogspot.com/2018/04/pengertian-populasi-dan-sampel-menurut.html. diperoleh 01 November. 2020)
20. Format referensi elektronik di rekomendasikan oleh (http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf diakses pada tgl 24 Februari : 20.40)
21. Format referensi elektronik (http://kbbi.web.id/ajar. diakses pada tgl 24 Februari : 21.00)
22. Format referensi elektronik di rekomendasikan oleh K. V. Petrides. 2006. (http://www.psycometriclaboratory.xentricserver.com/adminsdata/files/TEIQue%20interpretations.pdf. Diakses pada tgl 24 Februari : 21.30